

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERSENTASE
KEMISKINAN MELALUI PENDAPATAN PER KAPITA
DI INDONESIA PERIODE 2011-2018
(Pendekatan Nilai Ilmu Positif Dan Nilai Islami)**

M. Anwar Rifa'i¹, Indah Yuliana², Umrotul Khasanah³, Erham As'ari⁴

STEBIS Darussalam OKI

Email : m.anwarrifaiy@gmail.com¹ indahoty@manajemen.uin-malang.ac.id²
umrotul_kh@yahoo.com³ erhamasari@stebis-oki.ac.id

Abstrack

This research had the main aims, which is to analyze the indirect effect of population growth toward the percentage of poverty through income per capita. From these main aims, this research expanded so that it raised three basic formulas as a premise namely the direct effect of population growth toward the percentage of poverty, population growth toward income per capita, income per capita toward the percentage of poverty. The population in this study was the country of Indonesia with 34 provinces as a sample, in the 2011-2018 period. The secondary data compiled from the Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia that contains two dimensions of the unit and time. The analysis method used was path analysis with Stata Software. This study showed four results of the analysis, namely: population growth does not significantly influence the percentage of poverty, population growth has a significant positive effect on per capita income, income per capita has a significant negative effect on the percentage of poverty, and population growth has a negative and significant indirect effect on the percentage of poverty through income per capita.

Keywords: *indirect effect, population growth, poverty, per capita income.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yakni menganalisis pengaruh tidak langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan melalui pendapatan per kapita. Berangkat dari tujuan utama, penelitian ini mengembang memunculkan tiga analisis sebagai premis, yaitu pengaruh langsung pertumbuhan

penduduk terhadap persentase kemiskinan, pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan per kapita, dan pendapatan per kapita terhadap persentase kemiskinan. Populasi dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia dengan 34 provinsinya sebagai sampel periode 2011-2018. Data sekunder dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang memuat dua dimensi yaitu unit dan waktu. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur dengan menggunakan bantuan Software Stata. Penelitian ini menunjukkan empat hasil, yaitu : pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan per kapita, pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, pertumbuhan penduduk melalui pendapatan per kapita berpengaruh terhadap persentase kemiskinan secara negatif dan signifikan.

Kata Kunci: pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita, kemiskinan, pengaruh tidak langsung.

A. Pendahuluan

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus menghadapi persentase kemiskinan sejak era kemerdekaannya hingga kini, disisi lain pertumbuhan penduduk yang tinggi digadang-gadang sebagai salah satu penyebab tingginya persentase kemiskinan sehingga pemerintah menerapkan kebijakan penekanan pertumbuhan penduduk melalui UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Islam sebagai agama yang memiliki dasar dengan pendekatan *riwayat* dan *diroyat* memiliki pandangan yang berbeda tentang pertumbuhan penduduk. Secara riwayat dapat dilihat dalam *hadits* Nabi ﷺ yang menganjurkan umatnya untuk menikahi perempuan *walud* sehingga memungkinkan dapat memperbanyak generasi umat Islam. Diriwayatkan dari Imam Abu Dawud dan Imam Nasa'i, nabi Muhammad ﷺ bersabda :

«تَزَوُّوا الْوُلُودَ الْوَالِدَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّةَ»

Jika dipahami melalui pendekatan *diroyat*, *hadits* ini sebenarnya dianjurkan kepada umat yang mampu secara lahir dan batin. Secara lahir artinya mencakup kemampuan finansial, hal ini dapat dipahami melalui *takhshis* pernikahan bagi pemuda yang mampu secara finansial. Di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim Nabi ﷺ bersabda :

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ»

Dari *hadits* tersebut dapat disusun proposisi *qiyas aulawi* bahwa “Jika menikah saja dianjurkan bagi pemuda yang mampu secara finansial, maka apalagi memiliki keturunan yang notabennya membutuhkan biaya nafkah yang lebih besar dari pernikahan”. Dengan pendekatan *riwayat* dan *diroyat* ini dapat dipahami bahwa anjuran memperbanyak keturunan merupakan anjuran yang diperuntukkan bagi umat Islam yang mampu secara lahir dan batin, sehingga jumlah keturunan di kemudian hari tidak akan menjadi beban yang berat bagi keluarga, tidak melemahkan kebutuhan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masing-masing keturunan dan lain-lain.

Berdasarkan kajian nilai ilmu positif, melalui jurnalnya (Ahlburg 1996) menjelaskan bahwa hanya ada sedikit bukti yang menjelaskan adanya pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan secara statistik. Pertumbuhan penduduk mungkin saja bisa mempengaruhi naik dan turunnya kemiskinan namun tidak secara langsung melainkan melalui variabel-variabel lain seperti layanan pendidikan, layanan kesehatan, pendapatan per kapita dan lain-lain. Bagi negara maju, pertumbuhan penduduk bukanlah masalah besar, sedangkan di negara berkembang apalagi di negara miskin, mungkin saja pertumbuhan penduduk dapat melemahkan layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan pendapatan per kapita sehingga kemiskinan bisa meningkat selaras dengan faktor-faktor yang melatar belakangi.

Proposisi yang di tawarkan Ahlburg tersebut, mendapat dukungan dari (Peterson 2017) yang meneliti pengaruh *population growth* terhadap *income per capita* di negara berkembang dan negara maju. Peterson mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di negara maju pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pendapatan per kapita, sedangkan di negara berkembang pertumbuhan penduduk cenderung memunculkan masalah sosial yang berdampak pada penurunan pendapatan per kapita.

Dari latar belakang pendekatan nilai Islami dan nilai ilmu positif di atas, dapat di nyatakan suatu proposisi yang sesuai dengan judul peneliti bahwa pertumbuhan penduduk tidak begitu berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan, akan tetapi pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pendapatan per kapita yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemiskinan khususnya di negara berkembang. Dari proposisi tersebut, penelitian ini dilakukan di Indonesia yang notabennya negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia (Arieza 2018). Rumusan masalah penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap persentase kemiskinan di Indonesia?

2. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di Indonesia?
3. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh terhadap persentase kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh secara tidak langsung terhadap persentase kemiskinan melalui pendapatan per kapita di Indonesia?

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan masalah yang digadang-gadang oleh beberapa ekonom sebagai faktor penghambat pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi pendapatan per kapita sehingga dapat meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang, namun demikian sebagian ekonom lain membantah pemikiran tersebut dengan argumen bahwa pertumbuhan penduduk bukanlah satu-satunya faktor yang berperan menghambat pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pertumbuhan penduduk justru dapat meningkatkan ekonomi dengan asumsi urbanisasi dan transmigrasi dikelola oleh pemerintah dengan baik sehingga lonjakan penduduk justru dapat membuka sektor usaha baru pada wilayah-wilayah yang belum dikelola.

Untuk lebih detailnya, berikut perbedaan pandangan dua kelompok yang bertentangan:

a. Pertumbuhan Penduduk Adalah Masalah Sebenarnya

Pihak yang beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi akan semakin melambat umumnya didasari oleh tiga argumen yaitu, *Pertama*, argumentasi garis keras: populasi dan krisis global, mereka meyakini bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak dikendalikan merupakan penyebab utama krisis umat manusia, seperti kemiskinan, rendahnya standar hidup, degradasi lingkungan, gizi buruk, kesehatan rendah, dan lain-lain, istilah yang mereka gunakan cukup mengerikan seperti “bom penduduk” dan “ledakan penduduk” (Michael P. Todaro 2000, 283). *Kedua*, argumentasi teoritis: Siklus populasi-kemiskinan dan pentingnya keluarga berencana, dalam argumentasinya mereka beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk pada negara-negara berkembang akan menjadikan beban pemerintah semakin bertambah, sedangkan sumber daya atau kemampuan pemerintah terbatas, hal ini secara berkelanjutan akan dapat mengakibatkan lemahnya layanan pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan lain-lain sehingga dapat menimbulkan siklus populasi-kemiskinan yang tidak ada habisnya. Mengingat kemiskinan absolut/mutlak dapat mendorong terciptanya keluarga-keluarga besar, sedangkan keluarga besar

dalam kemiskinan absolut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi mensyaratkan adanya penekanan laju pertumbuhan Jumlah penduduk melalui tingkat fertilitas dan moralitas (Michael P. Todaro 2000, 283–84). *Ketiga*, argumentasi empiris: berdasarkan hasil penelitian-penelitian empiris, ada 7 dampak negatif dari tingginya pertumbuhan penduduk, dampak dari pertumbuhan penduduk tersebut adalah lemahnya pendidikan, melambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, mempertajam rasio gini, menurunnya layanan kesehatan, mengurangi sumber pangan, merusak lingkungan hidup serta migrasi internasional (Michael P. Todaro 2000, 285).

b. Pertumbuhan Penduduk Bukan Masalah Sebenarnya

Kelompok yang meyakini bahwa pertumbuhan penduduk bukan penyebab lemahnya ekonomi berargumen bahwa inti dari melemahnya ekonomi disebabkan oleh faktor lain yaitu lemahnya pendidikan, sumber daya alam yang menurun, rusaknya lingkungan, dan persebaran penduduk yang tidak merata (Michael P. Todaro 2000, 287). *Pertama* masalah keterbelakangan (*under development*), selama penduduk di negara-negara berkembang lemah pendidikannya, lemah jasmani dan rohaninya, maka selama itu pula jumlah keluarga besar dalam kemiskinan tidak akan teratasi, menekan pertumbuhan penduduk tidak akan mengatasi permasalahan kemiskinan sebagaimana yang sudah terjadi sebelumnya. *Kedua* sumber daya alam yang menurun dan rusaknya lingkungan, berdasarkan fakta yang ada, negara-negara maju di dunia mengkonsumsi 80% sumber daya alam di dunia, sedangkan sumber daya alam sifatnya terbatas, secara kalkulasi kelahiran satu bayi di negara maju membutuhkan sumber daya alam 16 kali lipat dari pada bayi yang terlahir di negara berkembang atau dunia ketiga, dengan demikian yang harus dilakukan sebenarnya adalah membatasi dunia maju dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di negara berkembang, eksploitasi ini bahkan juga dapat merusak lingkungan dan kesehatan, bukan alih-alih justru membatasi pertumbuhan penduduk di negara berkembang. *Ketiga* Penyebaran penduduk, permasalahan di negara-negara berkembang yang paling pelik adalah penyebaran geografisnya, di mana daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam tidak dimanfaatkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi sementara itu daerah lain seperti perkotaan terlalu padat penduduknya.

Dengan melihat pendapat kedua tentang pertumbuhan penduduk bukanlah masalah yang sebenarnya, maka pertumbuhan penduduk dinilai perlu dengan tujuan untuk meningkatkan tenaga kerja dan meningkatkan hasil produksi suatu negara. Pada saat yang bersamaan pemerintah hanya harus melaksanakan kebijakan pembangunan ekonomi yang dapat mengatasi ketiga masalah utama di atas tanpa perlu mengkhawatirkan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini

dikarenakan penduduk merupakan subjek ekonomi, penduduklah yang melakukan konsumsi dan produksi, jumlah serta mutu suatu penduduk menjadi faktor penentu yang paling penting bagi kesejahteraan suatu negara (Suherman Rosyidi 2006, 86).

2. Pendapatan Per Kapita

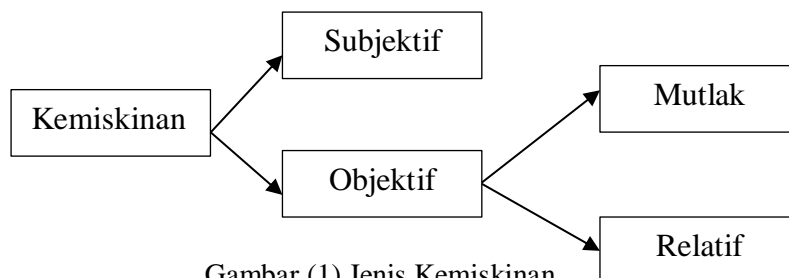
Secara dasar, istilah pendapatan per kapita digunakan untuk mewakili pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk (Wiktionary bahasa Indonesia). Namun demikian, istilah pendapatan per kapita bisa dispesifikkan dengan melihat jenis pendapatan yang digunakan untuk dibagikan kepada suatu populasi, seperti pendapatan nasional neto, pendapatan regional neto, pendapatan domestik bruto riil dan nominal (Khadijah, 2018), dan pendapatan domestik regional bruto riil dan nominal (Kompasiana.com), dengan demikian pendapatan per kapita dapat dibagi menjadi dua berdasarkan populasi dan jenis pendapatan, yakni pendapatan per kapita nasional, dan pendapatan per kapita regional. Di sini peneliti menggunakan pendapatan per kapita regional berdasarkan PDRB Per Kapita Nominal.

Pendapatan per kapita populasi regional diprosikan berdasarkan besarnya pendapatan daerah atau dikenal dengan PDRB. Besaran pendapatan per kapita tersebut dapat menunjukkan kesejahteraan suatu populasi. Pendapatan per kapita daerah juga bisa dimaknai dengan besarnya produksi dan jasa rata-rata suatu populasi pada setiap daerah (Sukirno, 2004). Salah satu kebijakan strategis sebagaimana diangkat dalam tesis ini yakni penekanan pertumbuhan penduduk. Terlepas dari pro kontra pengaruh langsung antara perspektif konvensional dan Islami, begitu juga terlepas dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan per kapita yang berbeda-beda, upaya penekanan pertumbuhan penduduk merupakan kebijakan pemerintah, dalam hal ini pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan per kapita yang pada tujuan akhirnya adalah pengentasan kemiskinan.

3. Kemiskinan

Sebelum memahami definisi kemiskinan, peneliti ingin menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kemiskinan, *pertama* kemiskinan subjektif, *kedua* kemiskinan objektif (Suherman Rosyidi 2006, 146). Kemiskinan subjektif merupakan suatu bentuk kemiskinan yang berhubungan dengan perasaan per individu, seseorang dikatakan miskin subjektif jika dia merasa miskin, sehingga kemiskinan jenis ini tidak bisa diukur dan bukan sub variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya kemiskinan objektif, yakni suatu bentuk kemiskinan yang bisa diukur karena dia merupakan gejala sosial nyata yang bisa dilihat. Dengan kata

lain, seseorang dikatakan miskin karena semua orang memandangnya demikian. Selanjutnya kemiskinan objektif terbagi menjadi dua, yaitu kemiskinan objektif mutlak dan kemiskinan objektif relatif (Suherman Rosyidi 2006, 147), seseorang dianggap miskin objektif mutlak apabila penghasilannya di bawah garis kemiskinan.



Gambar (1) Jenis Kemiskinan.

Dalam mendefinisikan kemiskinan objektif mutlak, para ekonom memiliki pengertian yang berbeda-beda namun meski demikian semua definisi yang telah ada mengarah kepada maksud yang sama, untuk lebih baiknya peneliti mengutip definisi kemiskinan dari para ekonom sebagai berikut:

Poverty is a state in which a household's income is too low to be able to buy the quantities of food, shelter, and clothing that are deemed necessary (Parkin 2010, 368).poverty is a condition in which people have inadequate incomes... (Samuelson dan Nordhaus 2009, 392).

Berdasarkan penghitungan BPS, batas garis kemiskinan adalah sejumlah penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan 21.000 kalori per hari per orang (Badan Pusat Statistik) setara dengan beras kebutuhan satu orang per harinya, dan inilah kemiskinan yang dimaksud dalam variabel penelitian ini. Garis Kemiskinan (GK) merupakan kalkulasi dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) ditambah Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

Rumus : $GK = GKM + GKNM$

Keterangan :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Dalam kajian *fiqih*, Islam sebenarnya memiliki definisi kemiskinan tersendiri. Mengacu kepada penduduk yang kurang mampu dalam pemenuhan kebutuhan pokok, Islam membagi penduduk ini ke dalam dua golongan, yakni fakir dan miskin. Fakir adalah suatu individu atau keluarga yang tidak memiliki simpanan harta atau penghasilan layak sehari-hari yang mampu memenuhi

kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarga yang wajib dia nafkahi selama umur hidup umumnya yakni 66 tahun dengan pengandaian jika sehari dia membutuhkan 100 ribu rupiah maka yang dia miliki di bawah 50 ribu rupiah. Penghasilan layak yang dimaksud adalah penghasilan halal, dengan demikian meskipun suatu individu kaya secara materil namun harta yang dimiliki atau dihasilkan merupakan harta haram, maka suatu individu tersebut tetap disebut fakir. Adapun miskin adalah suatu individu atau keluarga yang tidak memiliki simpanan harta atau penghasilan layak sehari-hari yang mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarga yang wajib dia nafkahi selama umur hidup umumnya yakni 66 tahun dengan pengandaian jika sehari dia membutuhkan 100 ribu rupiah maka yang dia miliki di atas 50 ribu rupiah namun tetap di bawah 100 ribu rupiah (Nawawi Al-bantani, Meninggal 1897 M). Konsekuensi dari ditetapkannya suatu individu atau keluarga sebagai fakir atau miskin adalah diperbolehkannya mereka menerima harta zakat sebagai bantuan hidup karena fakir dan miskin merupakan bagian dari *ashnaf* (golongan) yang berhak mendapatkan harta zakat.

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa kepemilikan harta atau profesi yang menghasilkan pendapatan dalam Islam tidak hanya dilihat berdasarkan jumlah, status haram dan halal juga menjadi penentu bagi status suatu individu untuk bisa disebut fakir/miskin. Jika suatu individu memiliki harta yang secara ekonomi dinilai kaya, namun keseluruhan harta tersebut dihasilkan dari cara yang haram, maka berapapun harta yang dimiliki suatu individu tersebut tidak akan mengubah statusnya sebagai kelompok miskin bahkan fakir, dengan demikian secara konsep *fiqih* dia berhak menerima zakat (Nawawi Al-bantani, Meninggal 1897 M).

C. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menguji hipotesis berdasarkan teori dengan menghimpun data berdasarkan pada populasi dan sampel tertentu yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tertentu sehingga dapat menjawab dan menemukan kebenaran suatu realitas secara empiris. Salah satu model penelitian kuantitatif adalah model asosiatif, yakni metode analisis yang bertujuan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap dependen menggunakan regresi (Saputra, 2019).

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah negara Indonesia dengan sampel 34 provinsi yang sebarannya ditunjukkan dalam gambar peta di bawah ini:



Gambar (2) Peta sebaran 34 provinsi Indonesia

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Dengan demikian data penelitian merupakan data sekunder. Jenis data dalam penelitian ini adalah data panel, yakni jenis data yang memuat unit berupa provinsi Indonesia dan runtun waktu selama 8 tahun (2011-2018). Total jumlah provinsi di Indonesia adalah 34 yang tersebar di 7 pulau, yakni pulau Jawa (6 provinsi), pulau Sumatera (10 provinsi), pulau Kalimantan (5 provinsi), Pulau Papua (2 provinsi), Kepulauan Maluku (2 provinsi), Pulau Sulawesi (6 provinsi), dan kepulauan nusa tenggara (3 provinsi). Dari ke 34 provinsi, nantinya akan ada satu provinsi yang peneliti kecualikan (gugurkan) demi menghindari *missing* data, yakni provinsi Kalimantan utara.

3. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1: Definisi Operasional

No	Definisi Variabel	Satuan Data	Rumus
1.	Pertumbuhan penduduk adalah laju pertumbuhan penduduk eksponensial yang dinyatakan dalam bentuk rasio, yang merupakan manifestasi dari perubahan jumlah	Rasio	$r = \frac{1}{t} \ln \left(\frac{P_t}{P_o} \right)$

	penduduk di suatu daerah pada setiap tahunnya.		
2.	Pendapatan Per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah yang dinyatakan dalam bentuk nilai rupiah yang di proksi dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Nominal	Nominal Rupiah	$\frac{\text{PDRB Per Kapita Nominal}}{\text{PDRB Nominal}} = \frac{\text{PDRB Per Kapita Nominal}}{\text{Jumlah Penduduk Daerah}}$
3.	Persentase Kemiskinan adalah Persentase Jumlah Penduduk Miskin atau <i>Head Count Index</i> (HCI-P0), yakni persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) yang di nyatakan dalam bentuk persentase	Persentase	$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$

Sumber: Data Diolah (2021)

4. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data secara deskriptif untuk kemudian disajikan agar data dapat digambarkan dengan jelas. Namun demikian sajian analisis deskriptif tidak ditujukan untuk membuat suatu kesimpulan (Sugiyono 2004, 164).

Adapun analisis deskriptif yang akan disajikan dalam penelitian ini terkelompokkan menjadi tiga kategori yakni :

1. Keseluruhan data berdasarkan unit dan waktu
2. Keseluruhan data berdasarkan unit
3. Keseluruhan data berdasarkan waktu

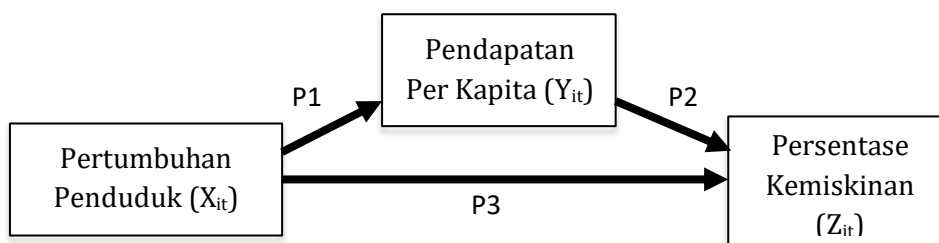
Dari ketiga kategori kelompok data tersebut akan disampaikan analisis deskriptif berdasarkan nilai rata-rata, nilai maksimum/tertinggi, nilai minimum/terendah dan nilai setandar deviasi.

5. Metode Analisis

Metode analisis adalah suatu teknik analisis yang menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu berdasarkan rumusan dan teori penelitian.

Berkenaan dengan penelitian yang menguji pengaruh *direct* dan *indirect*, maka penelitian ini menggunakan metode *path analysis*. Pengembang pertama Analisis Jalur/*Path* adalah Sewal Wright pada tahun 1934 (Sarwono, 2011). Analisis Jalur berfungsi untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel dengan pengaruh langsung dan tidak langsung. Perbedaan analisis jalur dengan analisis regresi linier adalah analisis regresi linier berfungsi untuk mengestimasi variabel dependen (Y) atas variabel independen (X_1 X_2 X_3) sedangkan analisis jalur lebih mengarah pada analisis pengaruh sebab akibat (Suliyanto 2011, 251 dan Sarwono 2011, 281) .

Model *path analysis* gabungan dari model regresi berganda dengan mediator berdasarkan teori dan hipotesis dapat ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3: *Path Analysis* dengan model gabungan antara regresi berganda dengan variabel mediator.

Dari gambar model di atas, dapat dijelaskan empat *path analysis* yang disusun sebagai berikut:

- a. Variabel X berpengaruh terhadap Z secara langsung
- b. Variabel X berpengaruh terhadap Y secara langsung
- c. Variabel Y berpengaruh terhadap Z secara langsung
- d. Variabel X berpengaruh terhadap Z secara tidak langsung melalui variabel Y

6. Syaat Uji Analisis

- a. Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan bantuan stata dilakukan dengan mengajukan perintah (*comand*) `xtserial Z Y X`. Hasil output yang digunakan adalah nilai probabilitas F dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi jika Nilai Probabilitas $F > 0,05$

H1: Terjadi autokorelasi jika Nilai Probabilitas $F < 0,05$ Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji Breusch Pagan Godfrey dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H0 : tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob $> \chi^2 > 0,05$.

H1 : terjadi gejala heteroskedastisitas jika nilai Prob $> \chi^2 < 0,05$.

b. Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model dapat menjelaskan apakah suatu model dengan data memiliki kecocokan dengan teori atau tidak. Dengan nilai ambang batas tertentu, suatu model dapat diuji melalui *Chi Squared* sehingga dapat memberikan *basic* indikator tentang seberapa bagus kecocokan data dengan teori, dalam hal ini teori yang diusulkan adalah pengaruh langsung dan tidak langsung. Tidak seperti indeks kesesuaian inkremental, perhitungan uji kecocokan tidak bergantung pada perbandingan dengan model *baseline*, sebagai gantinya ukuran seberapa baik model cocok dibandingkan dengan tidak ada model sama sekali. Termasuk dalam kategori ini adalah tes Chi-Squared, RMSEA, dan GFI (McDonald dan Ho 2002).

- a. *Chi-square* dan probabilitas
Model *fit* jika $\chi^2 > 0,05$
- b. *Goodness of Fit Indices* (GFI)
Model *fit* jika GFI $> 0,90$
- c. *Root Mean Residual* (RMR)
Model *fit* jika RMR $< 0,05$
- d. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA)
Model *fit* jika RMSEA $< 0,05$

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Data Pertumbuhan Penduduk

Tabel 2: Output Stata Deskriptif Data Pertumbuhan Penduduk

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max
PERPEN overall	.0135941	.0078577	-.0641693	.0269788
between		.0059446	-.0087723	.0251889

within	.0052293	-.0418029	.0344315
Observations	N = 264 n = 33 T = 8		

Sumber: Output analisis (2020)

Dari hasil output stata di atas, data variabel dapat dijelaskan bahwa, berdasarkan keseluruhan provinsi dan tahun, total data pertumbuhan penduduk mencapai 264 dengan nilai terkecil -0.0641693, nilai terbesar 0.0269788, nilai rata-rata 0.0135941, dan besaran nilai standar deviasi 0.0078577. Berdasarkan keseluruhan provinsi, total data pertumbuhan penduduk mencapai 33 dengan nilai terkecil -0.0087723, nilai terbesar 0.0251889, dan besaran nilai standar deviasi 0.0059446. Berdasarkan keseluruhan tahun, total data pertumbuhan penduduk mencapai 8 dengan nilai terkecil -0.0418029, nilai terbesar 0.0344315, dan besaran nilai standar deviasi 0.0052293.

b. Data Pendapatan Per Kapita

Tabel (3) Output Stata Deskriptif Data Pendapatan Per Kapita

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max
PERPEN overall	10.52659	.585776	9.229556	12.42242
between		.5617389	9.54591	12.10044
within		.1896882	10.11363	10.91078
Observations	N = 264 n = 33 T = 8			

Dari hasil output stata di atas, data variabel dapat dijelaskan bahwa, berdasarkan keseluruhan provinsi dan tahun, total data pendapatan per kapita mencapai 264 dengan nilai terendah 9.229556, nilai tertinggi 12.42242, nilai rata-rata 10.52659, dan besaran nilai standar deviasi 0.585776. Adapun nilai rata-rata dalam jumlah rupiah adalah Rp 35.800.000. Berdasarkan keseluruhan provinsi, total data pendapatan per kapita mencapai 33 dengan nilai terendah 9.54591, nilai tertinggi 12.10044, dan besaran nilai standar deviasi 0.5617389. Berdasarkan keseluruhan tahun, total data pendapatan per kapita mencapai 8 dengan nilai terendah 10.11363, nilai tertinggi 10.91078, dan besaran nilai standar deviasi .1896882.

c. Data Persentase Kemiskinan

Tabel (4) Output Stata Deskriptif Data Pertumbuhan Penduduk

Variable		Mean	Std. Dev.	Min	Max
PERPEN	overall	11.81705	6.241928	3.55	31.98
	between		6.244385	3.74375	29.245
	within		1.003565	8.383295	17.6433
Observations		N = 264 n = 33 T = 8			

Dari hasil output stata di atas, data variabel dapat dijelaskan bahwa, berdasarkan keseluruhan provinsi dan tahun, total data persentase kemiskinan mencapai 264 dengan nilai terkecil 3.55, nilai terbesar 31.98, nilai rata-rata 11.81705, dan besaran nilai standar deviasi 6.241928. Berdasarkan keseluruhan provinsi, total data persentase kemiskinan mencapai 33 dengan nilai terkecil 3.74375, nilai terbesar 29.245, dan besaran nilai standar deviasi 6.244385. Berdasarkan keseluruhan tahun, total data persentase kemiskinan mencapai 8 dengan nilai terkecil 8.383295, nilai terbesar 17.6433, dan besaran nilai standar deviasi 1.003565.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi melalui program Stata dilakukan dengan mengajukan perintah (*comand*) `xtserial PERKES PERPEN PENPER` didapatkan nilai $\text{Prob}>F$ sebesar 0.074. Hasil nilai $\text{Prob}>F$ dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data, dikarenakan nilai 0.074 lebih besar dari 0.05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas melalui program Stata dilakukan dengan mengajukan perintah (*comand*) `xtreg PERKES PERPEN PENPER, fe // xttest3//` didapatkan nilai $\text{Prob}>chi2$ sebesar 0.090. Hasil nilai $\text{Prob}>chi$ dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data artinya terjadi homoskedastisitas pada data, hal ini dikarenakan nilai 0.09 lebih besar dari 0.05.

3. Uji Goodnes Of Fit Test

Tabel (5) Hasil Uji Kelayakan Model

No.	<i>Absolut Fit Measure</i>	Nilai Perbandingan	Keterangan
1.	<i>Probabilitas Chi Square</i>	0.070 > 0,05	<i>Good fit</i>
2.	<i>Goodness of Fit Indices (GFI)</i>	1,00 > 0,90	<i>Good fit</i>
3.	<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	0.05 < 0,08	<i>Good fit</i>
4.	<i>Root Mean Square Residual (RMR)</i>	0.096 < 0,05	<i>Good fit</i>

Uji *goodnes of fit test* dilakukan melalui jenis ukuran *absolute fit measure*, sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel di atas, seluruh model dinyatakan *good fit* atau dengan bahasa sederhananya data memiliki kesesuaian dengan teori.

4. Analisis Data

a. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Persentase Kemiskinan

Tabel (6) Output Stata Analisis Path H1

		OIM		
Standardized	Coef.	Std. Err.	z	P> z
-----+-----				
PERKES <-				
PERPEN	.0311397	.060253	0.52	0.605

b. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pendapatan Per Kapita

Tabel (7) Output Stata Analisis Path H2

		OIM		
Standardized	Coef.	Std. Err.	z	P> z
-----+-----				
Structural				
PENPER <-				
PERPEN	.3087858	.054334	5.68	0.000

c. Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Persentase Kemiskinan

Tabel (8) Output Stata Analisis Path H3

	OIM			
Standardized	Coef.	Std. Err.	z	P> z
PERKES <-				
PENPER	-.371542	.0563866	-6.59	0.000

- d. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Persentase Kemiskinan Melalui Pendapatan Per kapita

Tabel (9) *Output* Stata Analisis Path H4

Pengaruh Tidak Langsung		
	Coef	Standard Error
Parh X Ke Y	0.3088	0.0543
Path Y Ke Z	-0.372	0.0564
X ke Y ke Z	-0.11473	
Z Sobel	-4.30355 > +/-1.96	

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Penduduk Terhadap Persentase Kemiskinan

Berdasarkan tabel (6) didapatkan nilai koefisien 0,311397 yang bernilai positif namun nilai probabilitas 0,61 artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, dengan demikian bisa diinterpretasikan tidak terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Fadlillah, Dewi, dan Sukiman 2016) yang juga meneliti pengaruh langsung *population growth* terhadap *poverty* dengan kesimpulan *population growth* berpengaruh positif kurang signifikan terhadap *poverty*. Sebaliknya hasil penelitian ini membantah peneliti sebelumnya yang menyimpulkan pertumbuhan bahwa *population growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *poverty* yang artinya semakin tinggi *population growth* maka *poverty* juga akan meningkat, di antara peneliti tersebut adalah (Hassan, Abu, dan Adayi 2018), (Budhi dan Kembar 2013), dan (Mustika 2011). Begitu juga dengan penelitian yang menghasilkan kesimpulan *population growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *poverty* yang artinya semakin tinggi *population growth* maka *poverty* akan semakin menurun yang dilakukan oleh (Silastri, Iyan, dan Sari 2017).

Jika dikaji secara teori yang peneliti gunakan, maka hasil penelitian ini sepenuhnya mendukung pernyataan Denis A Ahlburg dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa “hanya ada sedikit bukti yang bisa menunjukkan adanya pengaruh langsung pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan secara statistik”(Ahlburg 1996) dalam artian pertumbuhan penduduk tidak dapat dijadikan faktor mutlak dalam menganalisis meningkat dan menurunnya kemiskinan.

Dalam konteks nilai keislaman, pada hakikatnya Allah ﷻ juga telah memberikan anugerah alam dan potensi kepada manusia yang diproyeksikan sebagai *khalifah* di muka bumi, bahkan manusia memiliki kelebihan dibanding malaikat karena Allah ﷻ menganugerahkan pengetahuan kepada manusia yang bisa dikembangkan, hal ini sebagaimana yang Allah gambarkan dalam surah Al-Baqoroh ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Selain itu Allah juga telah memberikan jaminan bahwa semua makhluk yang ada di bumi, tidak ada yang tidak Allah ﷻ berikan rezeki sebagaimana yang Allah ﷻ sampaikan dalam surah Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dengan jaminan ini, maka sudah seharusnya pertumbuhan penduduk tidak lagi dikhawatirkan secara berlebihan, yang perlu dilakukan pemerintah adalah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan sehingga generasi bangsa ke depan dapa besar secara kuantitas dan memiliki kualitas. Demikian pula jika merujuk anjuran Nabi ﷺ supaya umatnya memperbanyak keturunan, dimana anjuran ini merupakan anjuran untuk melahirkan generasi yang tidak hanya besar secara kuantitas akan tetapi juga bermutu secara kualitas dengan indikasi bagi yang mampu. Jika tuntutan dari *hadits* nabi ﷺ tersebut dipenuhi, maka niscaya prediksi teori nilai ilmu positif yang menyatakan kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk tidak akan terjadi.

2. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pendapatan Per Kapita

Dari tabel (7) diketahui nilai koefisien sebesar 0,3087858 yang bernilai positif, hasil ini didukung oleh nilai probabilitas 0.00 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, dengan demikian bisa diinterpretasikan terdapat pengaruh positif langsung antara Pertumbuhan Penduduk terhadap Pendapatan Per Kapita. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil kesimpulan penelitian bahwa *population growth* berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan per kapita yakni (Lestari 2016). Sebaliknya, penelitian ini membantah hasil penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil penelitian berupa

population growth berpengaruh negatif signifikan terhadap *poverty* yang didapatkan oleh (Masniadi 2012), dan (Hasan 2010).

Secara khusus penelitian ini juga membantah teori dan penelitian sebelumnya yang menghubungkan status negara berkembang yakni (Peterson 2017), dalam penelitiannya Wesley menawarkan proposisi dan kesimpulan penelitian bahwa pertumbuhan penduduk di negara berkembang akan menimbulkan permasalahan sosial dan mempengaruhi sektor ekonomi secara negatif yang salah satu indikatornya adalah pendapatan per kapita. Meskipun Indonesia menyandang gelar status negara berkembang, nyatanya pertumbuhan penduduk juga dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita, artinya tidak semua negara berkembang mengalami permasalahan serupa, mungkin saja proposisi yang ditawarkan Wesley bisa berlaku bagi negara miskin yang mana layanan pendidikan atau kesehatan tidak sebaik negara Indonesia. Ahlburg sendiri dalam proposisinya menawarkan gagasan bahwa pendapatan per kapita bisa naik bisa menurun akibat pertumbuhan penduduk, hal ini erat hubungannya dengan faktor-faktor lain seperti layanan kesehatan, layanan pendidikan, pembangunan sumber daya manusia dan lain-lain. Dilansir dari laman situs Kemenkeu yang mengutip sumber dari Badan Pusat Statistik, dinyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia terus meningkat (Kementerian Keuangan 2018). Dengan demikian meskipun Indonesia merupakan negara berkembang, pertumbuhan penduduk tetap dapat berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan per kapita.

3. Pengaruh Langsung Pendapatan Per Kapita Terhadap Persentase Kemiskinan

Dari tabel (8) diketahui nilai koefisien sebesar -0,371542 yang bernilai negatif, hasil ini didukung oleh nilai probabilitas 0.00 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, dengan demikian bisa diinterpretasikan terdapat pengaruh negatif langsung antar Pendapatan Per Kapita terhadap Persentase Kemiskinan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fadlillah, Dewi, dan Sukiman 2016), (Hasan 2010), dan (Silastri, Iyan, dan Sari 2017), di mana mereka mendapatkan hasil penelitian senada yakni *per capita income* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *poverty*, yang artinya semakin tinggi *per capita income* maka *poverty* juga semakin turun.

Analisis hipotesis pengaruh langsung antar pendapatan per kapita terhadap persentase kemiskinan ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan analisis *path* yang pada gilirannya dapat mengantarkan analisis pengaruh tidak langsung yang sesuai dengan teori dasar peneliti yakni teori Ahlburg. Namun demikian, hasil penelitian ini juga dapat diterjemahkan bahwa pemerataan terus terjadi seiring meningkatnya pendapatan per kapita. Secara nasional, Rasio gini periode

2010-2014 menunjukkan nilai yang fluktuatif, sedangkan 2015 sampai 2018 rasio gini kian menurun secara perlahan (Hanung 2018). Hal ini dapat di tunjukkan dalam gambar sebagai berikut :



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Gambar (4) tingkat rasio gini dari tahun 2010-2018.

Pemerataan ekonomi dalam rangka mengentaskan kemiskinan, jika dikaji secara Islam sebenarnya juga merupakan perintah dari Allah ﷻ sebagaimana ditunjukkan dalam surat Ah-Hasyr ayat 7 :

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat di atas menegaskan supaya kekayaan negara di distribusikan secara merata dengan objek yang di spesifikkan yakni bagi penduduk yang membutuhkan dengan tujuan agar kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja, dengan pendekatan ini niscaya kemiskinan di Indonesia akan terus menurun selaras dengan pertumbuhan ekonomi yang salah satu indikatornya adalah pendapatan per kapita.

4. Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Penduduk Terhadap Persentase Kemiskinan Melalui Pendapatan Per Kapita

Dari tabel (9), diketahui nilai koefisien *Path X ke Y* sebesar 0.3088 dikali *Path Y ke Z* sebesar -0,371542 hasilnya -0.11473, maka nilai -0.11473 adalah nilai koefisien pengaruh tidak langsung yang bernilai negatif, nilai tersebut didukung oleh nilai *Z Sobel* sebesar -4.30355 lebih besar dari nilai signifikansi 1.96, dengan demikian bisa diinterpretasikan terdapat pengaruh negatif tidak langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan melalui pendapatan per kapita.

Hasil penelitian ini, mendukung teori Ahlburg meski tidak sepenuhnya, jika dilihat dari hasil analisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan, diketahui pengaruhnya positif namun tidak begitu signifikan, akan tetapi meski pengaruhnya tidak begitu signifikan tetapi tetap berpeluang mempengaruhi performa pendapatan per kapita dalam rangka menurunkan persentase kemiskinan, sehingga ketika variabel pertumbuhan penduduk yang arahnya positif tidak signifikan dimasukkan sebagai variabel eksogen dengan pendapatan per kapita sebagai variabel endogen mediator, maka kemampuan variabel mediator mengalami penurunan dalam menurunkan persentase kemiskinan dari -37% secara independen ke 11% secara dependen mediator. Secara mendasar, teori Ahlburg terkait pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan melalui variabel-variabel lain dalam hal ini pendapatan per kapita adalah teori yang ditujukan ke arah negatif bagi negara maju dan ke arah positif bagi negara berkembang terutama negara miskin. Sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan di atas, meskipun Indonesia adalah negara berkembang namun untuk tahun 2011-2018, bisa dikatakan Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup yakni 5-6%, meskipun pada 2018 menurun kembali ke 5%, sedangkan persentase kemiskinan terus mengalami penurunan dari 12,4% ke 9,82% (Kompas Cyber 2018), dan dengan hasil penelitian ini bisa dinyatakan meskipun negara Indonesia merupakan negara berkembang, namun pertumbuhan penduduk melalui pendapatan per kapita tidak serta merta berdampak buruk terhadap kemiskinan.

Kajian-kajian teori pertumbuhan penduduk oleh para ekonom Islam, dinyatakan bahwa pertumbuhan penduduk sebenarnya bukan masalah sebenarnya, adapun masalah sebenarnya adalah lemahnya pendidikan, berkurangnya sumber daya alam, lingkungan yang semakin rusak, dan penyebaran penduduk yang tidak merata (Michael P. Todaro 2000, 278).

Berkenaan dengan hasil ini, peneliti ingin kembali merujuk kembali *hadits* Nabi Muhammad ﷺ terkait anjuran memperbanyak keturunan dengan menikahi perempuan yang *walud* (berpotensi bisa melahirkan banyak keturunan) sebagaimana disinggung dalam pendahuluan. Pada hakikatnya penerapan *hadits* tersebut juga harus mempertimbangkan keadaan ekonomi. Sehingga pertumbuhan penduduk dapat diimbangi dengan kemampuan masing-masing keluarga dalam memberikan nafkah yang cukup, pendidikan yang cukup, yang pada gilirannya pertumbuhan penduduk tidak hanya besar secara kuantitas namun juga baik secara kualitas. Dengan menerapkan pemahaman ini, *insya'Allah* teori dari paradigma nilai ilmu positif yang menyatakan “pertumbuhan penduduk dapat memperbesar jumlah kemiskinan” tidak akan berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

F. KESIMPULAN

Dari pengujian pengaruh langsung didapatkan hasil *pertama* tidak terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan. *Kedua* terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan per kapita secara positif dan signifikan, artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka pendapatan per kapita juga akan naik. *Ketiga* terdapat pengaruh langsung antara pendapatan per kapita terhadap persentase kemiskinan secara negatif dan signifikan, artinya semakin tinggi pendapatan per kapita, maka persentase kemiskinan semakin menurun. Dari pengujian pengaruh tidak langsung didapatkan hasil pertumbuhan penduduk melalui pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap persentase kemiskinan, yang artinya semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka pendapatan per kapita akan semakin naik oleh karenanya persentase kemiskinan akan menurun sebagai akibat dari pengaruh tidak langsung.

Dari hasil penelitian tersebut, Indonesia yang notabene negara berkembang dinyatakan memiliki kemampuan dalam mengelola pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita untuk terus berupaya mengentaskan kemiskinan. Sejauh ini persentase kemiskinan secara nasional jika dilihat dari tahun 2011 sampai 2018 terus mengalami penurunan dari 12,4% ke 9,82%, sedangkan persentase kemiskinan dari setiap provinsi memiliki tren yang juga terus menurun hanya saja dengan nilai persentase yang berbeda-beda

G. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori baik secara nilai ilmu positif maupun nilai Islami, di sini peneliti menyajikan saran dan masukan kepada tiga entitas yang berbeda, pertama saran terhadap pemerintah selaku pemegang kekuasaan yang berwenang mengambil kebijakan, kedua saran kepada rumah tangga yang memiliki potensi untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia secara mandiri dan intern, dan kepada peneliti selanjutnya.

Saran bagi pemerintah supaya tidak membatasi jumlah kelahiran bagi keluarga yang mampu secara ekonomi dan potensi, kebijakan keluarga berencana sudah semestinya diorientasikan bagi keluarga-keluarga yang memang lemah secara ekonomi, adapun hal-hal lain mengenai peningkatan SDA SDM peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sudah diupayakan sebagaimana mestinya.

Saran bagi rumah tangga, supaya mengambil keputusan sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad ﷺ dalam hal memiliki keturunan, jika memiliki potensi dan kemampuan secara ekonomi maka akan lebih baik jika memiliki banyak keturunan, sedangkan bagi keluarga yang potensi dan secara ekonomi lemah sebaiknya memiliki keturunan cukup sesuai kemampuan. Dengan demikian maka

insya' a Allah ﷻ jumlah penduduk negara yang besar tidak akan berdampak buruk bagi pendidikan, kebutuhan gizi, hingga kemiskinan.

Saran bagi peneliti selanjutnya, sesuai dengan kekurangan penelitian ini, yakni peneliti tidak menggunakan indikator setiap variabel karena terbatasnya data, jika peneliti selanjutnya mampu, saran peneliti supaya peneliti selanjutnya melakukan penyempurnaan analisis dengan pendekatan *Path analysis Struktural Equation Modeling (SEM)*, yakni analisis *path* dengan menggunakan variabel *latent* yang memuat data *observeb* sebagai indikator. Adapun indikator masing-masing variabel misalnya Pertumbuhan Penduduk, indikatornya adalah, fertilitas, mortalitas, imigrasi, migrasi, urbanisasi dan lain-lain. Demikian juga variabel lain yang bisa dicari indikatornya sebagai *observeb* variabel *latent*. Jika penelitian skala nasional dirasa terlalu berat, maka peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian skala regional.

REFERENSI

Al-Qur'an

Abu Abdillah Al-Bukhori. 1404. *Shahih Bukhori*. Ar-Riyadl: Al-Amiriyah.

Ahlburg, Dennis A. 1996. "Population Growth and Poverty." Dalam *The Impact of Population Growth on Well-Being in Developing Countries*, disunting oleh Dennis A. Ahlburg, Allen C. Kelley, dan Karen Oppenheim Mason, 219–58. Population Economics. Berlin, Heidelberg: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-662-03239-8_7.

Aljawi, Muhammad Nawawi. 2002. *Nihayatuz Zain*. Darul Kutub Islamiyah.
Arieza, Ulfa. 2018. "Indonesia Penduduk Terbanyak Nomor 4 di Dunia, Siapa Juaranya?: Okezone Economy." <https://economy.okezone.com/>. 22 Juli 2018. <https://economy.okezone.com/read/2018/07/21/320/1925559/indonesi-a-penduduk-terbanyak-nomor-4-di-dunia-siapa-juaranya>.

"Badan Pusat Statistik." t.t. Diakses 10 Februari 2020. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

Budhi, Sri, dan Made Kembar. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (1): 44289.

- Fadlillah, Nurul, Agustin Susyatna Dewi, dan Sukiman Sukiman. 2016. “Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013.” *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah* 11 (1). <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2016.11.1.849>.
- Hanung, Raditya. 2018. “Tingkat Ketimpangan di Indonesia Terendah Dalam 7 Tahun.” *news*. 2018. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180716141723-4-23748/tingkat-ketimpangan-di-indonesia-terendah-dalam-7-tahun>.
- Hasan, Mohammad S. 2010. “The Long-Run Relationship between Population and per Capita Income Growth in China.” *Journal of Policy Modeling* 32 (3): 355–72. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2009.09.005>.
- Hassan, Olanrewaju Makinde, John Abu, dan Josephine O. Adayi. 2018. “An Analysis of the Population-Poverty Cycle in Nigeria: Implications for Human Welfare.” *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences* 9 (3): 151–59.
- Kementerian Keuangan. 2018. “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2018 Meningkat.” 2018. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-tahun-2018-meningkat/>.
- Khadijah, Siti. 2018. “Pengaruh H Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pendapatan Perkapita Kabupaten Pandeglang.” Diploma, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/2211/>.
- Kompas Cyber, Media. 2018. “Membandingkan Angka Kemiskinan dari Era Soeharto hingga Jokowi.” *KOMPAS.com*. 2018. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/31/101342926/membandingkan-angka-kemiskinan-dari-era-soeharto-hingga-jokowi>.
- Kompasiana.com. t.t. “Keterkaitan PDRB dengan Pendapatan Per Kapita Guna Mengembangkan Pertumbuhan Perekonomian Suatu Wilayah.” *KOMPASIANA*. Diakses 10 Juni 2020. <https://www.kompasiana.com/anfasacz/5d7e63d70d823032cb5acd52/keterkaitan-pdrb-dengan-pendapatan-per-kapita-guna-mengembangkan-pertumbuhan-perekonomian-suatu-wilayah>.

- Lestari, Siska. 2016. “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16 (2).
<https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jbie/Article/View/12404>.
- Masniadi, Rudi. 2012. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, Dan Investasi Terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10 (1): 69–80.
<https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3718>.
- McDonald, Roderick, dan Moon-Ho Ho. 2002. “Principles and Practice in Reporting Structural Equation Analyses.” *Psychological methods* 7 (April): 64–82.
<https://doi.org/10.1037/1082-989X.7.1.64>.
- Michael P. Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Muslim, Abul Husain. 2012. *Sahih Muslim*. Libanon: Dki Beirut.
- Mustika, Candra. 2011. “Pengaruh Pdb Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008.” *Jurnal Paradigma Ekonomika*, No. Oktober (Oktober).
<https://Doi.Org/10.22437/Paradigma.V0ioktober.57>.
- Nasa’i, Imam. 2001. *Sunan An-Nasa’i*. Bairut: Darul Kutub Islamiyah. Parkin, Michael. 2010. *Economics*. Boston: Addison-Wesley.
- “Pendapatan Per Kapita - Wiktionary Bahasa Indonesia.” T.T. Diakses 10 Juni 2020.
https://Id.Wiktionary.Org/Wiki/Pendapatan_Per_Kapita.
- Peterson, E. Wesley F. 2017. “The Role Of Population In Economic Growth.” *Sage Open* 7 (4): 2158244017736094.
<https://Doi.Org/10.1177/2158244017736094>.
- Pusat, Pemerintah. 2009. “Uu No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga [Jdih Bpk Ri].” 2009.
<https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/38852/Uu-No-52-Tahun-2009>.
- Samuelson, Paul, Dan William Nordhaus. 2009. *Economics*. 19th Edition. Boston: Mcgraw-Hill Education.

- Saputra, Apen. 2019. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *Khozana: Journal Of Islamic Economic And Banking*, Juli, 1–15.
- Sarwono, Jonathan. 2011. "Mengenal Path Analysis: Sejarah, Pengertian Dan Aplikasi." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida* 11 (2): 98454.
- Silastri, Novri, Rita Yani Iyan, dan Lapeti Sari. 2017. "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi." *Journal:eArticle*, Riau University. <https://www.neliti.com/publications/184664/pengaruh-jumlah-penduduk-dan-pendapatan-domestik-regional-bruto-pdrb-terhadap-ke>.
- Sugiyono. 2004. *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman Rosyidi. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. Revisi ke 7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. "Makroekonomi teori pengantar." *Jakarta: PT raja Grafindo persada*.
- Sulaiman, Abu Dawud. 2001. *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika terapan: teori dan aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.